

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM*
PADA REMAJA KORBAN KDRT DI BALAI PERLINDUNGAN
DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Dinda Aprilia Puspita
NIM 17102020046**

Pembimbing

**Dr. Muhsin, S.Ag., MA., M.Pd.
NIP. 19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1303/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN SELF-ESTEEM PADA REMAJA KORBAN KDRT DI BALAI PERLIDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINDA APRILIA PUSPITA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020046
Telah diujikan pada : Senin, 20 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



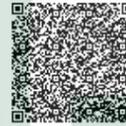
Ketua Sidang
Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6302eb5780ca9



Penguji I
Drs. Abror Sodik, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6302ea39abd5f



Penguji II
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 630054423bd75



Yogyakarta, 20 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6303070a11993



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
JL. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274)
552230

Email: fdk@uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dinda Aprilia Puspita
NIM 17102020046

Judul Skripsi : **Konseling Individu untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 6 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Slamet. S. Ag. M.Si.
NIP. 196912141 998031 002

Pembimbing Skripsi

Dr. Muhsin Kalida. S. Ag. M.A. M.Pd.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Aprilia Puspita

NIM : 17102020046

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penulis yang berjudul: “Konseling Individu untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiat dan tidak berisi materi yang tidak dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Juni 2022

Yang menyatakan



Dinda Aprilia Puspita

NIM. 17102020046

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Aprilia Puspita

NIM : 17102020046

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran atas Ridho Allah SWT untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Juni 2022

Yang menyatakan



Dinda

Dinda Aprilia Puspita
NIM. 17102020046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ibunda tercinta Ibu Murthosiyah dan Adik tersayang Sania Yolanda

Terimakasih atas dukungan dan cintanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

أَشَدُّ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِن لَّا زِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِن رَّبُّكُمْ تَادَنَ وَإِذْ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”

(QS. Ibrahim/13:7)*



* Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 257.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta kemudahan sehingga penulis dapat sampai di titik menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tecurahkan kepada Nabi Agung Baginda Muhammad SAW.

Mengingat dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak hambatan yang dihadapi penulis. Dalam mengatasi hal tersebut tentunya penulis membutuhkan bantuan banyak pihak. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan.

6. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si. dan Ibu Nur Fitriyani Hardi, M.Psi. selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan arahan serta sarannya.
7. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.
8. Seluruh subjek yang telah berkenan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Semua teman-teman seperjuangan BKI Angkatan 2017 yang telah memberikan kenangan indah dan motivasi kepada penulis, khususnya Shofiyatun, Amalia, Nazihah, Annida, Khilsi, Shakilla, Lady, yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
10. Semua teman sekaligus sahabat penulis Rania, Victoria, Alfiyan, Chrisma yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
11. Terkhusus kepada Nazih yang telah memberikan waktunya yang berharga untuk mendengarkan keluh kesah penulis sekaligus teman yang berjuang bersama dalam mengerjakan skripsi.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis tidak mampu memberikan balasan yang berarti. Hanya do'a semoga semua yang telah dilakukan untuk penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan serta rahmat dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Segala kritik dan saran dari pe/mbaca sangat berguna untuk perbaikan

selanjutnya. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya serta dapat menjadi sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Yogyakarta, 06 Juni 2022

Penulis



Dinda Aprilia Puspita
NIM. 17102020046



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dinda Aprilia Puspita (17102020046) Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Peran keluarga untuk menciptakan remaja sebagai generasi yang gemilang sangat penting, namun banyak ditemukan remaja menjadi dampak dari ketidakharmonisan hubungan orang tua terlebih remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti kekerasan dalam keluarga baik fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja merasa tidak nyaman dengan suasana rumah sehingga menyebabkan perasaan bahwa dirinya tidak lagi berharga serta tidak diinginkan oleh keluarganya menyebabkan *self-esteem* remaja menurun. Konseling individu merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* pada individu yang mengalami penurunan rasa berharga pada dirinya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di BPRSW Yogyakarta. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan, wawancara kepada subjek di BPRSW Yogyakarta serta dilengkapi dengan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* remaja korban KDRT yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pertama, tahap awal yaitu tahap untuk membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sehingga menimbulkan rasa saling percaya dan bekerjasama dalam proses konseling. Kedua, tahap inti yaitu tahap untuk mengidentifikasi permasalahan klien sehingga dapat dilakukan pemberian bantuan oleh konselor dengan pemberian alternatif pemecahan masalah. Ketiga, tahap akhir yaitu tahap untuk memberikan analisis, sintesis, diagnosis dan prognosis dari proses konseling pada tahap awal hingga tahap inti.

Kata Kunci : *Konseling Individu, Self-Esteem, Remaja Korban KDRT*

ABSTRACT

Dinda Aprilia Puspita (17102020046). *Individual Counseling to Improve Self-Esteem in Adolescence Victims of Domestic Violence of BPRSW Yogyakarta: Study Program of Islamic Guidance Counseling, Faculty of Dakwah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.*

The role of the family to create adolescence as a scintillating generation is very important, but many teenagers are found to be the effect of disharmony of parental relationships, moreover teenagers get unpleasant treatment such as family violence both physically and psychologically. As a result, adolescence discomfort of the home atmosphere, causing a feeling that they are no longer precious and unwanted in their family's eyes causing adolescent self-esteem to decline. Individual counselling is one of the efforts made to improve self-esteem in an individual who experiences a decreased sense of belonging in him.

The purpose of this research is to find out, describe and analyze the stages of individual counselling to improve self-esteem in adolescence victims of domestic violence of BPRSW Yogyakarta. The research method is a descriptive qualitative study. Data collection techniques by observation of non-participants, interview with subjects in BPRSW Yogyakarta and complemented by documentation.

The result of this research were three stages taken in individual counselling to improve self-esteem in adolescence victims of domestic violence, namely the initial stage, the core stage and the final stage. First, the initial stage was to build a good relationship between counselors and client resulting in mutual trust and cooperation in the counseling process. Second, the core stage is to identify the problem of the convention so that client can provide assistance by providing alternative problem solving service. Third, the final stage is to provide analysis, synthesis, diagnosis and prognosis from the initial stage to the core stage.

Keyword : *Individual Counseling, Self-Esteem, Adolescence Victims of Domestic Violence*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	34
BAB II: GAMBARAN UMUM PROGRAM KONSELING DI BPRSW YOGYAKARTA	43
A. Sejarah BPRSW Yogyakarta.....	42
B. Visi, Misi dan Tujuan BPRSW Yogyakarta.....	43

C. Sasaran BPRSW Yogyakarta	44
D. Alur Penerimaan Klien BPRSW Yogyakarta.....	45
E. Tahap Pelayanan BPRSW Yogyakarta.....	48
F. Out Put BPRSW Yogyakarta.....	51
G. Struktur Organisasi BPRSW Yogyakarta.....	52
H. Sarana dan Prasarana BPRSW Yogyakarta.....	53
I. Letak Geografis BPRSW Yogyakarta	55
J. Program Konseling di BPRSW Yogyakarta.....	56
K. Profil Subjek.....	57
BAB III: TAHAP-TAHAP KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN <i>SELF-ESTEEM</i> PADA REMAJA KORBAN KDRT DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA	61
A. Tahap Awal.....	61
B. Tahap Inti.....	68
C. Tahap Akhir.....	77
BAB IV: PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
C. Penutup.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Penerimaan Klien	47
---------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Organisasi Bagian Tata Usaha	52
Tabel 2.2 Struktur Organisasi Bagian Pelindungan dan Rehabilitasi.....	53
Tabel 2.3 Sarana dan Prasarana BPRSW Yogyakarta.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Lokasi BPRSW Yogyakarta.....	55
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” guna menghindari kesalahpahaman, berikut diuraikan beberapa istilah yang menjadi judul dalam penelitian ini:

1. Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Melalui proses tatap muka dilakukan interaksi langsung antara klien dan konselor untuk membahas masalah yang dialami klien.² Konseling individu merupakan pemberian bantuan kepada klien yang sedang mengalami sesuatu masalah melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.³

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada seorang klien secara tatap muka untuk membahas masalah yang dialami oleh klien berdasarkan pengetahuan dan keterampilan konselor.

² Yarmis Syukur, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: IRDH, 2019), hlm 88-89.

³ *Ibid*, hlm 89.

2. Meningkatkan *Self-Esteem*

Pengertian meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menaikkan (derajat, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi, dsb); mengangkat diri.⁴ *Self-esteem* adalah: (1) Keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini dan (2) Keyakinan akan adanya hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan, dan keinginan-keinginan, serta menikmati hasil kerja keras yang dilakukan.⁵ Dalam buku Keperawatan Kesehatan Komunitas disebutkan Stanley Coopersmith penulis buku *Antecedents of Self-esteem* mengungkapkan bahwa, “*Self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan”.⁶

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT adalah mempertinggi perasaan bahwa individu berhak untuk bahagia, memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, dan layak memiliki keinginan dan mencapai keberhasilan.

3. Remaja Korban KDRT

⁴ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 1529.

⁵ Ahmad Saefulloh, dkk, *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkoba*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 118.

⁶ *Ibid*, hlm 118.

Seperti yang dikutip dalam buku Keperawatan Kesehatan Komunitas batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun.⁷ Dalam konteks ini remaja adalah seseorang yang berusia 12 sampai 24 tahun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) korban adalah pemberian untuk menyatakan kebaktian: kesetiaan; orang, binatang, dsb yang menderita (mati dsb) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dsb.⁸

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut UUD Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁹

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa remaja korban KDRT adalah seseorang dengan rentang usia 12-24 tahun yang menderita akibat suatu kejadian yaitu perbuatan yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran.

4. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

⁷ Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm 221.

⁸ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 754.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: 2004).

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dinas sosial dalam perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial wanita rawan sosial ekonomi, wanita tuna susila, wanita korban tindak kekerasan, wanita pekerja migran bermasalah sosial dan wanita korban perdagangan orang (*trafficking*). Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) berdiri pada tahun 1981, beralamat di Sidoarum, Godean, Sleman.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” adalah pemberian bantuan oleh konselor untuk mempertinggi rasa berharga pada seseorang dengan rentang usia 12-24 tahun yang menderita akibat suatu kejadian yaitu kekerasan baik fisik, seksual maupun psikologis di BPRSW Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Kasus kekerasan dalam rumah tangga sangat sering terjadi akibat beberapa faktor, salah satu faktornya adalah budaya patriarki yang menempatkan seorang laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan sehingga terjadilah pembagian gender. Tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat, pembagian gender menyebabkan ketidakadilan

bagi perempuan, bahkan sebelum muncul istilah kesetaraan gender banyak perempuan mengalami diskriminasi atas hak-haknya.¹⁰

Implikasi lainnya yang muncul sehubungan dengan perempuan adalah perempuan rentan sebagai korban kekerasan, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Perempuan dalam rumah tangga yang tidak berdaya secara ekonomi, karena tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup misalnya cenderung lebih pasrah dan menerima apa adanya. Hal ini sering memicu atau meningkatkan adanya kekerasan. Lebih parah lagi, karena kekerasan ini dilakukan dalam ikatan perkawinan. Permasalahan yang lebih kompleks timbul karena kekerasan yang timbul dalam rumah tangga dapat mempengaruhi jiwa anak-anak yang dibesarkan di dalamnya.¹¹

Berdasarkan UUD Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹² Sedangkan pada Pasal 2 Ayat 1 disebutkan lingkup rumah tangga meliputi (a) suami, isteri, dan anak; (b) orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena

¹⁰ Ahyuni Yunus, *Hukum Perkawinan dan Itsbat Nikah*, (Makassar: Humanities Genius, 2020), hlm 8.

¹¹ *Ibid*, hlm 8.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: 2004).

hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan/atau (c) orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.¹³ Berdasarkan UUD diatas dapat disimpulkan bahwa KDRT dapat menimpa siapa saja yang merupakan lingkup rumah tangga seperti yang sudah disebutkan di atas, namun lingkup rumah tangga tersebut selain berpotensi sebagai korban juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan itu sendiri.

Kekerasan dalam rumah Tangga (KDRT) adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota lainnya. Bentuk yang paling sering dijumpai dalam KDRT adalah penganiayaan orangtua terhadap anak dan penganiayaan suami terhadap istri. Meski jarang ditemui, terdapat pula kasus istri menganiaya suami bahkan anak-anak yang menganiaya orangtua mereka. Tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap mereka yang tidak memiliki hubungan darah tetapi tinggal dalam satu rumah tetap digolongkan sebagai KDRT. Demikian juga tindak kekerasan yang tidak sampai melukai fisik, karena ‘hanya’ berupa kata-kata kasar ataupun penelantaran terhadap anggota keluarga yang lain digolongkan sebagai tindak kekerasan emosional/psikologis.¹⁴ Sebuah rumah tangga dengan keluarga inti hanya terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak. Lazim pula dijumpai dalam masyarakat sebuah rumah tangga terdiri dari anggota-anggota keluarga

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lely Setyawati Kurniawan, *Refleksi Diri pada Korban dan Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm 2-3.

yang lain seperti mertua, ipar, dan sanak saudara atas dasar pertalian darah maupun perkawinan dengan suami istri bersangkutan.¹⁵

Berdasarkan Catatan Tahunan 2021 Komnas Perempuan angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada tahun 2020 sebesar 79% atau sebanyak 6.480 kasus. Kekerasan pada perempuan terdapat beberapa macam, berdasarkan grafik Catatan Tahunan 2021 Komnas Perempuan bentuk kekerasan terbanyak adalah fisik (31% atau 2.025 kasus) disusul kekerasan seksual (30% atau 1.938 kasus), kekerasan psikis (28% atau 1.792 kasus) dan kekerasan ekonomi (10% atau 680 kasus).¹⁶ Catatan Tahunan 2021 Komnas Perempuan merekam keseluruhan data kekerasan terhadap perempuan berdasarkan provinsi, DIY mencatat sebanyak 263 kasus dalam ranah personal yaitu KDRT dan menyumbang angka 96% dan disusul NTT sebanyak 86% kasus kekerasan dalam ranah personal tertinggi di Indonesia.¹⁷

Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) 2021 jumlah korban kekerasan dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 4.465 korban dan umur 18-24 tahun sebanyak 1.561 korban. Sedangkan jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian dalam hal ini yaitu dalam rumah tangga sebanyak 7.645 kasus. Berdasarkan wilayah di DIY, angka anak dan remaja korban kekerasan sebanyak 250 korban.¹⁸ KDRT dapat menyebabkan seseorang mengalami penurunan kepercayaan diri dan

¹⁵ Mohammad 'Azzam Manan, "Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologis", *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 5 No 3 (September 2008), hlm 10.

¹⁶ Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2021), hlm 12-15.

¹⁷ *Ibid*, hlm 10.

¹⁸ Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021.

merasakan trauma berkepanjangan. Seseorang harus memiliki keyakinan dalam menghadapi tantangan hidup dan juga memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki hak untuk bahagia serta berharga sehingga individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seorang individu harus merasa percaya diri untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi, kecenderungan seseorang merasa dirinya aib serta menyalahkan diri dapat mempengaruhi *self-esteem* individu.

Self-esteem merupakan keyakinan individu untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup dan keyakinan akan adanya hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan, dan keinginan-keinginan, serta menikmati hasil kerja keras yang dilakukan. Remaja yang mengalami trauma membentuk luka batin yang tersimpan yang berpotensi mendorong remaja melakukan hal-hal negatif. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan efek baik jangka pendek seperti munculnya berbagai gangguan mental, dan jangka panjang seperti memunculkan potensi dalam kekerasan maupun pelecehan baik sebagai pelaku maupun korban.

Alasan peneliti memilih judul “Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita” dikarenakan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi sebab kecenderungan menyalahkan diri sendiri sehingga remaja tidak memiliki kepercayaan diri menyebabkan menurunnya *Self-esteem* pada dirinya, memungkinkan dampak terhadap remaja menjadi

lebih parah dikarenakan menyaksikan secara langsung ibunya menerima kekerasan dari sang ayah, atau bahkan dirinya pun mendapat kekerasan yang sama sehingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan sehingga menjadikan dirinya memiliki *self-esteem* yang rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang lain. Manfaat yang diharapkan ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam kajian ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau acuan dalam mengembangkan metode konseling bagi konselor pelaksana konseling individu pada remaja korban KDRT.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini akan dijelaskan mengenai sumber data yang relevansinya dengan penelitian ini supaya penelitian ini memiliki dasar yang kokoh.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Vica Salthonatin Udhma, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi “Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self-Esteem*) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self-Esteem*) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah Hanifa Anjani.

Sedangkan objek penelitian adalah Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan harga diri (*Self-Esteem*) muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan harga diri (*Self-Esteem*) Muallaf dilakukan konselor dengan langkah-langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/*treatment client centered*. (2) Hasil setelah dilakukan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan harga diri (*Self-Esteem*) Muallaf mengalami perubahan gejala-gejala harga diri rendah yang nampak pada klien sebelum diberikan terapi dan setelah diberikan terapi. Dengan demikian dapat dikatakan proses terapi *client centered* yang diberikan kepada klien cukup berhasil.¹⁹ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *self-esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang proses dan hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self-Esteem*) sedangkan penulis terfokus pada tahap-tahap Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Nur'aini, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Peningkatan *Self-Esteem* pada Peserta Didik melalui Konseling Realitas Kelas VIII C di SMP Negeri 28 Bandar

¹⁹ Vica Salthonatin Udhma, "*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo*", skripsi: tidak diterbitkan, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Lampung Tahun Ajaran 2017/2018". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan *self-esteem* melalui konseling realitas pada peserta didik kelas VIII C di SMP N 28 Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Hasil penelitian rata-rata skor harga diri (*Self-Esteem*) sebelum mengikuti layanan konseling realitas adalah 49.000 dan setelah mengikuti layanan konseling realitas meningkat menjadi 78.000 dengan selisih peningkatan 29.000. Dari hasil uji-t $df=2$ dan t hitung lebih besar dari t tabel (50,229-2,1630), maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, dengan demikian harga diri (*Self-Esteem*) terdapat peningkatan dengan layanan konseling realitas.²⁰ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *self-esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan konseling realitas sedangkan penulis menggunakan konseling individu.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sus Kurniawan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Pengguna Sosial Media di SMP N 2 Semarang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa dan untuk menguji pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *self management* untuk meningkatkan

²⁰ Siti Nur'aini, "Efektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada Peserta Didik Kelas VIII C di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018", skripsi: tidak diterbitkan, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

kontrol diri siswa pengguna sosial media di SMP N 2 Semarang. Subjek dalam penelitian ini 5 siswa yang memiliki kategori kontrol diri pengguna sosial media rendah. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental design one group pre-test dan post-test*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kontrol diri dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah kontrol diri siswa pengguna sosial media sebelum diberikan perlakuan masuk dalam kategori rendah, setelah diberikan perlakuan masuk dalam kategori sedang. Hasil hipotesis menggunakan *wilcoxon tes Signed-Rank* dimana nilai $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, memperoleh hasil $-2,023 \geq 0,042$, $p=0,05$. Dengan kata lain *self management* berpengaruh untuk meningkatkan kontrol diri siswa pengguna sosial media.²¹ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konseling individu. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang kontrol diri sedangkan penulis membahas *self-esteem*.

Keempat, Jurnal Al 'Ulum Vol. 62 No. 4 berjudul "Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Therapy*) untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UNLAM Banjarmasin" oleh M. Arli Rusandi dan Ali Rachman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi membuahkan perubahan terapeutik dalam meningkatkan harga diri (*Self-Esteem*) mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan Konseling angkatan 2011 di FKIP

²¹ Sus Kurniawan, "Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Pengguna Sosial Media di SMP N 2 Semarang", skripsi: tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang mempunyai *self-esteem* rendah. Metode pengumpulan data menggunakan interview dan angket menggunakan skala ukur *Rosenberg's Selfesteem Scale (RSES)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individual dengan konseling singkat berfokus solusi untuk meningkatkan *self-esteem* mahasiswa ditandai dengan adanya peningkatan skor poin *self-esteem* klien. Perubahan peningkatan ini tampak bahwa sebelum adanya perlakuan, *Self-esteem* dalam kategori rendah, setelah diberikan perlakuan konseling singkat berfokus solusi *self-esteem* klien berada kategori *self-ssteem* normal.²² Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *self-esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang konseling singkat sedangkan penulis membahas tentang konseling individu.

Kelima, Jurnal BK UNESA Vol. 11 No. 2 berjudul “Konseling Individu Teknik *Bibliotherapy* untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Maduran Lamongan” oleh Febriyanti Alfarendra dan Budi Purwoko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *biblioterapi* dapat meningkatkan *self-esteem* rendah dengan setting konseling individu. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa kelas VIII di SMPN 1 Maduran dengan tingkat *self-esteem* rendah. Penelitian ini menggunakan *One Group Pre Test and Post Test Design*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau angket. Hasil analisis

²² M. Arli Rusandi dan Ali Rachman, “Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Therapy*) untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UNLAM Banjarmasin”, Jurnal ‘Ulum, Vol. 62 No. 4 (Oktober 2014), hlm 22-28.

data menggunakan statistik *non parametric* yaitu uji T dengan penelitian pada kolom *Sig. (2tailed)* menunjukkan hasil 0,000, t hitung 28,164 dan t tabelnya 3,182. Pengambilan putusan uji T terhadap hasil F hitung didapat kesimpulan $28,163 > t$ tabel 3,182. Sehingga disimpulkan analisis data penelitian bahwasannya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dengan demikian adanya perbedaan rata-rata *pre test* serta *post test* tingkat *self-esteem* sebelum dan sesudah konseling individu *bibliotherapy*. Jadi disimpulkan bahwa konseling individu *bibliotherapy* dapat meningkatkan *self-esteem* pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Maduran Lamongan.²³ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konseling individu dan *self-esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan teknik *bibliotherapy* dan penulis tidak menggunakan teknik.

Berdasarkan beberapa skripsi dan jurnal yang telah dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa fokus pembahasan penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian yang sebelumnya lebih fokus pada mengukur tingkat efektifitas konseling untuk meningkatkan *self-esteem*. Fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu pada tahap-tahap Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, selain itu sejauh penulis ketahui belum ada yang mengembangkan penelitian dengan judul dan pembahasan yang sama.

²³ Febriyanti Alfarendra dan Budi Purwoko, “Konseling Individu Teknik *Bibliotherapy* untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Maduran Lamongan”, *Jurnal Universitas Negeri Surabaya* Vol. 11 No. 2 (2020), hlm 214-220.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*), agar klien dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini klien adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).²⁴

Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Melalui proses tatap muka dilakukan interaksi langsung antara klien dan konselor untuk membahas masalah yang dialami klien.²⁵ Konseling individu merupakan pemberian bantuan kepada klien yang sedang mengalami sesuatu masalah melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁶

²⁴ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 26.

²⁵ Yarmis Syukur, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: IRDH, 2019), hlm 88-89.

²⁶ *Ibid*, hlm 89.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai: (1) sesuatu yang tidak disukai adanya, (2) sesuatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (3) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud.²⁷

Secara umum tujuan konseling adalah agar klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan konseling individu adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada seorang klien secara tatap muka untuk membahas masalah yang dialami oleh klien berdasarkan pengetahuan dan keterampilan konselor.

c. Metode Konseling Individu

Metode-metode yang digunakan pada konseling individu yaitu sebagai berikut:

²⁷ Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Rumah Pustaka Aloy, 2016), hlm 80.

²⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 30.

1) Konseling Direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.

2) Konseling Non Direktif

Konseling non direktif atau konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif. Konseling non direktif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktik konseling non direktif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien atau konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

3) Konseling Eklektik

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah, dan semua situasi konseling. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa konseli yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah apa yang dihadapi konseli dan melihat situasi

konseling. Penggabungan konseling direktif dan konseling non direktif disebut sebagai konseling eklektik.

Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.²⁹

d. Tahap-Tahap Konseling Individu

Proses konseling merupakan suatu kegiatan pencarian data dari seseorang yang sedang mengalami masalah. Dalam pelaksanaan proses konseling terdapat langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan. Dalam proses konseling setiap tahapan tidak mutlak harus dilakukan secara berurutan tetapi dapat berjalan tumpang tindih (*fleksible*). Menurut Makmun Khairani proses konseling dapat dipilah menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1) Tahap Awal

Tahap awal ini sering disebut dengan istilah “*rapport*” yaitu upaya untuk menjalin hubungan baik antara konselor dengan klien agar klien dapat terlibat langsung dan aktif dalam proses konseling. Dalam tahap awal ada dua langkah yang harus diperhatikan. Dalam membina hubungan baik antara konselor dan klien, adanya rasa percaya antara keduanya, saling

²⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 296-301.

menerima dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Klien percaya dan menerima konselor untuk membantu masalah yang dihadapi, klien mengungkapkan masalahnya dengan terbuka, konselor menerima bahwa masalah klien benar-benar terjadi dan memberi bantuan dengan cara menciptakan *rapport* atau menggunakan teknik konseling lain.³⁰

2) Tahap Inti

Untuk merealisasikan tahapan ini, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan konselor, yaitu:

a) Eksplorasi Kondisi Klien

Usaha konselor mengondisikan keadaan klien dalam konseling yaitu menyadarkan klien terhadap masalahnya, dan berusaha mengadakan perubahan pada tingkah laku dan perasaan klien.

b) Identifikasi Masalah dan Penyebabnya

Agar masalah klien dapat dibantu penemuan solusinya secara efektif, maka konselor perlu mengadakan pendataan masalah dan mencari tahu latar belakang terjadinya masalah.

³⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm 43.

c) Identifikasi Alternatif Pemecahan

Memberikan beberapa pilihan penyelesaian dan pemecahan masalah dan diharapkan klien sendiri yang memilih.

d) Pengujian dan Penetapan Alternatif Pemecahan

Meminta klien untuk merealisasikan dari pilihan/keputusan yang diambil.

e) Evaluasi Alternatif Pemecahan

Meninjau kembali pengujian alternatif pemecahan masalah serta hasil pemecahan masalah.

f) Implementasi Alternatif Pemecahan

Mengajukan untuk mengerjakan dari salah satu pemecahan masalah yang telah berhasil.³¹

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir terdapat kegiatan yang dilakukan oleh

konselor sebagai berikut:

a) Analisis

Analisis adalah tahap pengumpulan data atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya, untuk lebih mengerti terhadap keadaan klien. Mulai dari fisik dan psikis, keluarga, teman sebaya, nilai-nilai yang dianut serta

³¹ *Ibid*, hlm 45.

aktivitas klien dengan data pendukung yang didapat dari berbagai sumber.

b) Sintesis

Sintesis merupakan tahapan untuk merangkum dan mengorganisasikan data hasil tahap analisis, sehingga dapat memberikan gambaran diri klien yang terdiri dari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, serta kemampuan dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri. Dirumuskan secara spesifik, singkat dan padat juga sebagai diagnosis awal.

c) Diagnosis

Diagnosis merupakan tahapan untuk menetapkan hakikat masalah yang dihadapi klien beserta sebab-sebabnya dengan membuat perkiraan atau dugaan, kemungkinan yang akan dihadapi klien berkaitan dengan masalahnya. Ada dua tahapan dalam diagnosis meliputi identifikasi masalah dan penemuan sebab-sebab masalah. Pertama, identifikasi masalah yaitu konselor berusaha memahami apa yang dialami klien dan mencari kesulitan masalah yang dihadapi klien. Diagnosa mengambil kesimpulan untuk menentukan derita klien atau yang dirasakan klien. Kedua, penemuan

sebab-sebab masalah merupakan upaya penentuan dari sumber penyebab timbulnya masalah. Yakni diantaranya mencari hubungan antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Dengan melihat hasil identifikasi masalah dapat timbul dari dalam diri dan luar diri klien.

d) Prognosis

Langkah ini merupakan usaha memprediksi apa yang akan terjadi pada diri klien pada kemudian hari dengan memperhatikan masalah yang dialami klien. Dengan memberikan informasi berkaitan dengan prediksi yang dilakukan pada proses diagnosis klien dapat melakukan tindakan sebagai usaha penyelesaian masalahnya.³²

Dalam buku Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam bagi Anak & Remaja dijelaskan bahwa tahap konseling untuk meningkatkan *self-esteem* bagi remaja, yaitu

1) Pengantaran

Tahap pertama adalah pengantaran, konselor menerima klien, dengan penuh kehangatan, keterbukaan, penerimaan positif serta penghargaan, jarak duduk, perilaku duduk, kontak mata, ajakan terbuka, serta diadakan penstrukturan. Dalam konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* ini memiliki

³² *Ibid*, hlm 46.

beberapa metode umum untuk menjadi pegangan seorang konselor, supaya tercapai tujuan konseling secara efisien dan efektif. Yaitu, menerima klien dengan baik, senyuman yang penuh penghargaan, menjadi pendengar yang baik, serta merespon berbagai pertanyaan.

Selain hal di atas, seorang konselor juga harus memiliki sifat dan sikap terbuka, ramah, lembut, dan penampilan mimik wajah yang bersahaja, bahasa verbal serta non-verbal yang bersahabat, menciptakan atmosfer yang kondusif, sehingga konseli tidak ragu dalam menyampaikan pendapat apapun dalam proses konseling. Bahkan pengaturan posisi dudukpun diatur untuk menciptakan interaksi yang mapan dalam dialog, sehingga proses konseling individu dapat berjalan secara optimal.³³

2) Penjajakan

Dalam tahap kedua ini diharapkan konselor bisa mengadakan penjajakan sehingga banyak informasi yang bisa di eksplorasi. Sehingga konselor hendaknya juga mengadakan proses penggalian data, perasaan dan pengalaman klien. Konselor pada tahap ini diharapkan mendapatkan pesan utama (*paraphrasing*) dari klien, karena ini akan menjadi kata kunci (*key word*). Selain itu, kemampuan utama konselor adalah teknik membuka obrolan (*open question*), memancing klien agar

³³ Muhsin Kalida, *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2022), hlm. 163-164.

bisa diajak berdialog mengungkapkan perasaan, pengalaman dan isi pikirannya. Kemudian setelah dirasa cukup konselor juga harus bisa membuat persoalan tertutup (*closed question*), dan yang perlu dicatat pula bahwa dalam konseling tidak selamanya wajib menggunakan persoalan terbuka.³⁴

3) Pemberian Konsultasi

Selanjutnya dalam tahap ketiga adalah pemberian konsultasi, hal ini konselor dapat mengkombinasikan dengan layanan *responsive*, dengan cara pemberian konsultasi dengan para orang tua atau keluarga. Dalam hal ini dapat juga menggunakan layanan perencanaan individual, yaitu melalui konseling individu dengan teknik *assertive*, klien yang bersangkutan diminta untuk berlatih berani tampil di depan umum. Dukungan system yang dapat diberikan berupa pemanfaatan sumber daya yang ada.³⁵

4) Pembinaan

Keempat adalah pembinaan, yaitu konselor selain sebagai bagian dari pembimbing juga sebagai model yang bisa dicontoh oleh klien, pemberian data, pemberian nasehat, relaksasi atau alih tangan. Dalam kegiatan ini, konselor juga mempersiapkan ruangan khusus untuk tindakan, mempersiapkan instrument pengambilan informasi, mempersiapkan scenario tindakan.

³⁴ *Ibid*, hlm 164.

³⁵ *Ibid*, hlm 165.

Setelah perencanaan tersebut dilanjutkan tindakan yang dicoba dengan rangkaian aktivitas antara lain: *pre-induction* untuk ikatan baik dengan konseli, sesi relaksasi, sesi desensitisasi sistematis, kemudian klien/konseli diajak untuk menanggulangi kasus kecemasan yang dialaminya.³⁶

5) Evaluasi

Tahap kelima adalah evaluasi, baik jangka cepat, pendek dan panjang. Konselor mengevaluasi seluruh proses konseling, dari awal sampai tahap terakhir, mulai dari perencanaan hingga penutupan, untuk melihat keberhasilan/efektivitas program konseling individu dalam rangka meningkatkan *self-esteem*.³⁷

6) Pemberian *Reward*

Terakhir apabila individu tersebut berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dapat diberi *reward* sebagai bentuk penghargaan dan *tali kasih* dari orang lain.³⁸

2. Tinjauan Tentang *Self-Esteem*

a. Pengertian *Self-Esteem*

Dalam buku Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkoba, dijelaskan *Self-Esteem* adalah: (1) Keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini dan (2) Keyakinan akan adanya hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak,

³⁶ *Ibid*, hlm 165.

³⁷ *Ibid*, hlm 165.

³⁸ *Ibid*, hlm 166.

memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan, dan keinginan-keinginan, serta menikmati hasil kerja keras yang dilakukan. Dalam buku yang sama disebutkan Coopersmith penulis buku *Antecedents of Self-Esteem* mengungkapkan bahwa, “*Self-Esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan”.³⁹

b. Faktor-Faktor *Self-Esteem*

Dalam buku Asuhan Keperawatan Konsep Diri *Self-Esteem* disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah:

1) Usia

Perkembangan *self-esteem* ketika seseorang memasuki masa kanak-kanak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua, dan guru pada saat mereka bersekolah.

2) Ras

Keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *self-esteemnya* untuk menjunjung tinggi rasnya.

3) Etnis

³⁹ Ahmad Saefulloh, dkk, *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkoba*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 118.

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *self-esteemnya*.

4) Pubertas

Merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self-esteemnya*.

5) Berat Badan

Rangkaian perubahan berat badan yang paling jelas tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endoktrin, dan membawa perubahan dalam ciri-ciri seks sekunder. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dan hormon yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

6) Jenis Kelamin

Menunjukkan bahwa remaja pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri

mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja putri rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu dibandingkan dengan remaja putra.⁴⁰

c. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Dalam buku *Asuhan Keperawatan Konsep Diri Self-Esteem*, dijelaskan aspek-aspek *self-esteem* adalah:

1) Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

2) Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.

3) Perasaan Diterima

⁴⁰ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Konsep Diri Self-Esteem*, (Ponorogo: UMPO Press, 2016), hlm 23-24.

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.⁴¹

d. Karakteristik Individu dengan *Self-Esteem* Tinggi dan Rendah

Dalam buku Asuhan Keperawatan Konsep Diri *Self-Esteem*, disebutkan tingkat harga diri individu menjadi dua golongan yaitu

- 1) Individu dengan harga diri tinggi:
 - a) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
 - b) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
 - c) Dapat menerima kritik dengan baik
 - d) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
 - e) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri
 - f) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi
 - g) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadian

⁴¹ *Ibid*, hlm 25-26.

h) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

2) Individu dengan harga diri rendah:

- a) Memiliki perasaan inferior
- b) Takut gagal dalam membina hubungan sosial
- c) Terlibat sebagai orang yang putus asa dan depresi
- d) Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
- e) Kurang dapat mengekspresikan diri
- f) Sangat tergantung pada lingkungan
- g) Menggunakan banyak taktik memperhatikan diri (*defense mechanism*)
- h) Mudah mengakui kesalahan.⁴²

e. Pentingnya *Self-Esteem* bagi Remaja

Rosenberg dalam Muhammad Suhron mengemukakan tiga alasan utama pentingnya perkembangan *self-esteem* pada masa remaja.

- 1) Masa remaja akhir adalah masa pengambilan keputusan yang penting, dalam hidup seseorang, seperti keputusan berkarir, mencari pasangan hidup, menikah, dan membentuk keluarga.

⁴² *Ibid*, hlm 27-28.

- 2) Masa remaja adalah masa status yang ambigu (membingungkan) karena sering diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi kadang-kadang dituntut sebagai orang dewasa.
- 3) Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan yang cepat, baik perubahan fisik maupun perubahan dalam pertumbuhan karakteristik seksual.⁴³

Perasaan dan penilaian seseorang tentang tubuh secara utuh sangat berpengaruh pada perasaan dan penilaiannya tentang dirinya. Pada saat citra tubuh mengalami perubahan, harga diri seseorang juga ikut berubah, harga diri seseorang juga ikut berubah, karena karakteristik fisik yang berubah juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya.⁴⁴

f. Konseling Individu dalam Meningkatkan *Self-Esteem* dalam Islam

Konsep *self-esteem* yang berasal dari ilmuwan psikologi modern bersifat egosentris, menekankan pada kepribadian yang terdiri dari komponen afektif, kognitif, evaluatif dan interaksi sosial. Dalam hal ini, tidak menyentuh aspek ketuhanan maupun spiritual karena cara pandang ilmuwan psikologi modern berbeda dengan Islam yang segala sesuatunya tidak terlepas dari unsur ketuhanan. Dalam Islam, *self-esteem* dapat diistilahkan dengan istilah *murū'ah* yang menurut

⁴³ *Ibid*, hlm 35-36.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 35-36.

fuqaha diartikan bahwa bentuk kepribadian seorang muslim yang membuatnya terhormat serta penolakan terhadap segala yang merendahkan martabatnya. Secara umum *murū'ah* diartikan sebagai harga diri muslim yang harus dijaga, serta membuat orang lain menghormatinya meskipun bukan perkara ibadah.⁴⁵

Di antara tujuan penting yang diemban oleh ajaran Islam ialah membangkitkan *self-esteem* manusia pada masa jahiliyah Arab. Masyarakat Arab waktu itu terbagi atas dua golongan besar, yaitu golongan merdeka dan golongan budak, kaya dan miskin, yang kuat dan yang lemah. *Self-esteem* sekelompok masyarakat dianggap begitu rendah, sehingga budak belian tidak dianggap sebagai manusia, tapi diperjualbelikan seperti binatang. Bahkan ibu yang melahirkan bayi perempuan dianggap aib yang luar biasa. Dalam masyarakat seperti itulah Islam datang membawa ajaran yang jelas. Semua manusia sama di sisi-Nya, bahwa yang tinggi dan agung itu hanyalah Allah swt.⁴⁶

Untuk membangkitkan *self-esteem* manusia, Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Ali Imran: 139.

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنِ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang

⁴⁵ Jarman Arroisi dan Syamsul Badi', "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam", *Jurnal Psikologika* Vol. 27 No. 1 (Januari 2022), hlm 96.

⁴⁶ Dwi Hastuti, "Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 (Agustus 2016), hlm 42.

paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali Imran: 139)⁴⁷

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen.⁴⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁴⁹

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 68.

⁴⁸ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm 8.

⁴⁹ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm 152.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel/informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud pertimbangan tertentu tersebut ialah orang atau informan yang dianggap mengetahui tentang objek yang diteliti.⁵⁰ Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Melakukan konseling individu kepada remaja korban KDRT di BPRSW Yogyakarta
- 2) Remaja yang merupakan korban KDRT dan tinggal di BPRSW Yogyakarta
- 3) Bersedia menjadi subjek pada penelitian ini

Berdasarkan kriteria subjek yang telah ditentukan sebelumnya, maka subjek dalam penelitian ini merujuk pada responden atau informan yang dijadikan sumber informasi atau data terkait penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Psikolog

Psikolog merupakan subjek penelitian yang di observasi dan diwawancarai mengenai tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)

⁵⁰ Ni Wayan Novi Budiasni dan Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali*, (Bali: Nilacakra, 2020), hlm 59.

Yogyakarta. Psikolog merupakan yang bersangkutan langsung dengan remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga melalui pelaksanaan program konseling dan rehabilitasi. Kriteria psikolog dalam penelitian ini merupakan yang menangani langsung klien korban KDRT dan melakukan konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT, dan telah bekerja minimal 1 tahun di BPRSW Yogyakarta.

2) Pekerja Sosial (Peksos)

Pekerja Sosial (Peksos) merupakan subjek penelitian yang di observasi dan diwawancarai mengenai tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Peksos merupakan yang bersangkutan langsung dengan remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga melalui pelaksanaan program konseling dan rehabilitasi.

Kriteria peksos dalam penelitian ini merupakan yang menangani langsung klien korban KDRT dan melakukan konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT, dan telah bekerja minimal 1 tahun di BPRSW Yogyakarta.

3) Klien Korban KDRT

Klien pada penelitian ini adalah remaja korban KDRT yang berusia 20 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan kekerasan

psikologis oleh keluarganya sehingga mengalami *self-esteem* yang rendah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam Abdul Hakim, Supardi mengemukakan bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵¹ Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Menurut Banister seorang *British Psychologist*, mengemukakan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁵²

⁵¹ Abdul Hakim, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm 73.

⁵² Ni'matuzahroh dan Susanti, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), hlm 3.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah metode observasi di mana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observe*.⁵³ Observasi non partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung, peneliti hanya mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang perilaku objek yang diteliti.⁵⁴

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data penelitian, yang dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi konseling individu berlangsung. Dalam proses observasi ini penulis tidak terlibat secara langsung, dan penulis melakukan pengamatan pada kegiatan konseling individu di BPRSW yaitu tahap-tahap konseling individu berupa tahap awal yaitu mengamati konselor membangun dan membina hubungan serta rasa percaya dengan klien, tahap inti yaitu mengamati konselor memberikan pilihan penyelesaian masalah klien, dan tahap akhir yaitu mengamati konselor mengeksplorasi klien dari data pribadi hingga keluarga serta lingkungannya.

b. Wawancara

Dalam buku Teori Wawancara Psikodiagnostik dikatakan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan Nazir penulis buku Metode Penelitian mendefinisikan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si

⁵³ *Ibid*, hlm 36.

⁵⁴ Pinton Setya Mustafa, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: UNM, 2020), hlm 83.

penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵⁵

Penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, artinya meskipun dilaksanakan secara bebas namun pembicaraan dilakukan secara terpisah sehingga arahnya jelas meskipun luwes atau fleksibel. Pada wawancara bebas terpimpin ini pewawancara diberi kesempatan yang luas untuk menggali data dengan mengembangkan modifikasi tertentu dari pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan.⁵⁶

Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yaitu psikolog, pekerja sosial dan klien. Melalui wawancara ini data yang diperoleh berupa tahap-tahap konseling individu yaitu tahap awal yang menanyakan tentang cara klien mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, tahap inti yaitu menanyakan tentang cara konselor berusaha mengadakan perubahan perilaku pada tingkah laku klien dan tahap akhir yaitu menanyakan tentang cara konselor menyimpulkan permasalahan klien pada konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem*.

⁵⁵ Fandi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutika Pro, 2016), hlm 2-3.

⁵⁶ Budiharto, *Metodologi Penelitian Kesehatan Dengan Contoh Bidang Ilmu Kesehatan Gigi*, (Jakarta: EGC, 2008), hlm 90.

c. Dokumentasi

Dalam buku *Kapita Selekta Metode Penelitian*, Bailey penulis buku *Methods of Social Research* mengemukakan bahwa dokumentasi dapat didefinisikan sebagai pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diteliti yang terdapat pada dokumen, data dokumen dapat berupa tulisan atau lukisan (gambar), dapat pula berupa benda-beda, kecuali itu data dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer dan dokumen sekunder.⁵⁷

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen berupa gambar, dan rekaman wawancara dari tahap-tahap konseling individu. Data yang didapatkan dari dokumentasi adalah data terkait tahap-tahap konseling yaitu tahap awal berupa catatan serta rekaman dari permasalahan klien, tahap inti berupa catatan hasil penggunaan alternatif permasalahan klien dan tahap akhir file berupa informasi pribadi dan keluarga serta lingkungan klien.

4. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara

⁵⁷ Soebardhy, dkk, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm 125.

mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁵⁸

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dan dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan (*member check*) dengan tiga sumber data.⁵⁹

Agar mendapatkan data yang benar-benar valid penulis menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan pengecekan data wawancara yang telah diperoleh dari subjek yaitu satu orang psikolog, satu orang pekerja sosial (peksos) dan satu orang klien sehingga jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga orang. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dianggap benar.

5. Metode Analisis Data

Dalam buku metode penelitian kualitatif, Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

⁵⁸ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 107.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 274.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰ Tahap analisis data sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.⁶¹

⁶⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm 236-237.

⁶¹ Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hlm 123-124.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan uraian dalam bab 3, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, konseling individu dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT, dilihat dari perkembangan klien dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu terbuka dengan permasalahan yang dihadapinya. Terdapat tiga tahap yang digunakan dalam proses konseling individu di BPRSW Yogyakarta yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Pertama, tahap awal yaitu tahap untuk membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sehingga menimbulkan rasa saling percaya dan bekerjasama dalam proses konseling. Kedua, tahap inti yaitu tahap untuk mengidentifikasi permasalahan klien sehingga dapat dilakukan pemberian bantuan oleh konselor dengan pemberian alternatif pemecahan masalah. Ketiga, tahap akhir yaitu tahap untuk memberikan analisis, sintesis, diagnosis dan prognosis dari proses konseling pada tahap awal hingga tahap inti. Tahap-tahap konseling individu yang dilakukan di BPRSW Yogyakarta sudah sesuai dengan teori namun terdapat dua perbedaan yaitu pada tahap inti tidak terdapat proses implementasi pemecahan masalah dan di tahap akhir tidak terdapat proses sintesis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan penulis, terdapat beberapa hal yang harus dibenahi dalam melaksanakan konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, maka dari itu penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pekerja Sosial dan Psikolog

Penulis sangat mengapresiasi konseling individu yang dilaksanakan di BPRSW yang mendukung penuh dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh klien, meskipun proses konseling individu cenderung sulit dilaksanakan sesuai tahap-tahap yang tertulis di buku, tetapi konselor mampu merangkul semua tahap-tahap yang ada sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien. Penulis berharap pengadaan konseling individu lebih ditingkatkan lagi serta psikolog dan peksos saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas konseling individu dengan cara menyamakan tahap-tahap yang digunakan pada saat proses konseling individu.

2. Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban KDRT sehingga terdapat pembaharuan tentang langkah-langkah yang diperlukan dalam proses konseling individu.

Penulis merasa penelitian ini masih membutuhkan penyempurnaan dari peneliti-peneliti yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin, penulis panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun pada kenyataannya banyak cobaan serta ujian dalam proses penyelesaiannya. Namun penulis menyadari bahwa semua proses yang penulis alami adalah sebuah pembelajaran agar senantiasa semangat dan pantang menyerah dalam menyelesaikan apa yang sudah penulis mulai.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, secara khusus pada *self-esteem* pada remaja korban KDRT.

Akhir kata, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh subjek dalam skripsi ini yang telah berkenan bekerjasama dengan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, dan juga orang tua serta teman-teman penulis yang selalu memberikan motivasi serta semangat dan juga kepada pembimbing skripsi penulis yang telah membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarendra, Febriyanti, dan Budi Purwoko, “*Konseling Individu Teknik Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Maduran Lamongan*”, *Jurnal Universitas Negeri Surabaya* Vol. 11 No. 2, 2020.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018.
- Arroisi, Jarman, dan Syamsul Badi’, *Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi dan Islam*”, *Jurnal Psikologika* Vol. 27 No. 1, Januari 2022.
- Budiasni, Ni Wayan Novi dan Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali*, Bali: Nilacakra, 2020.
- Budiharto, *Metodologi Penelitian Kesehatan dengan Contoh Bidang Ilmu Kesehatan Gigi*, Jakarta: EGC, 2008.
- Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2021.
- Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan: Kalim, 2011.
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Edi, Fandi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Leutika Pro, 2016.
- Efendi, Ferry, dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas*, Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Firdaus, dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: Jejak, 2017)
- Hakim, Abdul, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak, 2017.

- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hastuti, Dwi, *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2 No. 2, Agustus 2016.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: STT Jaffray, 2019.
- Kalida, Muhsin, "*Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja*", Yogyakarta: Ladang Kata, 2022.
- Khairani, Makmun, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Kurniawan, Lely Setyawati, *Refleksi Diri pada Korban dan Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Kurniawan, Sus, "*Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Pengguna Sosial Media di SMP N 2 Semarang*", skripsi: tidak diterbitkan, Semarang Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Lestari, Myrna Apriany, *Bimbingan Konseling di SD*, Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Manan, Mohammad 'Azzam, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologis*, *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 5 No. 3, September 2008.
- Mustafa, Pinton Setya, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, Malang: UNM, 2020.
- Ni'matuzahroh, dan Susanti, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, Malang: UMM Press, 2018.
- Nur'aini, Siti, "*Efektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Peserta Didik Kelas VIII C di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*", skripsi: tidak diterbitkan, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Rusandi, M. Arli, dan Ali Rachman, "*Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Therapy) untuk Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UNLAM Banjarmasin*", *Jurnal 'Ulum*, Vol. 62 No. 4, Oktober 2014.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.

- Saefulloh, Ahmad, dkk, *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkoba*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sitoyo, Sandu, dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugono, Dendy, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suhron, Muhammad, *Asuhan Keperawatan Konsep Diri Self-Esteem*, Ponorogo: UMPO Press, 2016.
- Soebardhy, dkk, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, Pasuruan: Qiara Media, 2019.
- Syukur, Yarmis, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Malang: IRDH, 2019.
- Yunus, Ahyuni, *Hukum Perkawinan dan Itsbat Nikah*, Makassar: Humanities Genius, 2020.
- Udhma, Vica Salthonatin, "*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo*", skripsi: tidak diterbitkan, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Jakarta: 2004.